

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Menurut PSAK No. 1 (paragraf 7) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan atas laporan keuangan (IAI, 2012). Disamping itu juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan (Kasmir, 2012). Laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan, yakni mengenai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan lain-lain. Sampai saat ini laba masih merupakan tolak ukur yang dianggap paling menjanjikan dalam perusahaan.

Laba dianggap sebagai ukuran yang utama dalam menilai kesuksesan perusahaan, walaupun masih terdapat banyak hal lain yang mendukung dan menggambarkan perusahaan. Manfaat dari informasi laba yaitu menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomis yang dapat dikendalikan, kemudian menghasilkan arus kas dari sumber daya tersebut dan

menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya tersebut. Hal tersebut yang menjadi dasar dari pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Manajemen menyadari hal yang terjadi kemudian mulai memanfaatkannya sebagai alat yang dapat digunakan untuk menarik lebih banyak investor dengan menggunakan praktik manipulasi. Artinya manajemen berusaha untuk mengelola *earning* dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial (Agriyanto, 2006). Adapun bentuk perilaku yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah perataan laba. Perataan laba merupakan salah satu cara yang digunakan manajer untuk melakukan manipulasi data (Sumtaky, 2007).

Suwito dan Arleen (2005) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Perataan laba tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan sesuai dengan laba yang diharapkan. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, akan mampu mengendalikan *excess return* ketika perusahaan mengumumkan laba. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan *good news* bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan

excess return yang besar bagi investor sehingga hal tersebut menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Jika informasi laba tersebut merupakan *bad news*, maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor melepas atau menarik investasinya dari perusahaan. Dengan menampilkan laba yang relatif stabil diharapkan dapat meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut (Salno dan Baridwan, 2000).

Perataan laba dilakukan dengan memanipulasi data-data yang ada sehingga memunculkan laba yang relatif stabil. Praktik perataan laba sangat umum ditemukan dan dilakukan oleh perusahaan di banyak negara. Perataan laba dianggap baik juga dianggap buruk. Apabila perataan laba dilakukan dengan tujuan yang benar atau tidak mengindikasikan *fraud*, maka tindakan perataan laba dapat dimaklumi dan diterima perlakuannya. Ada yang berpendapat bahwa perataan laba bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Disisi lain, perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Agency Theory*.

Menurut Suwito dan Arleen (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: (1) perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan dividen yang stabil dan menjaga

hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejala kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam. Beberapa penelitian telah dilakukan pada seluruh perusahaan yang telah *go public* yang terdapat di BEI. Penelitian terdahulu seperti Cecilia (2012), Rendy dan Sarwo (2012) memilih menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi terhadap perataan laba pada perusahaan sektor keuangan (*finance*) dan sektor manufaktur karena dianggap merupakan emiten yang cukup besar di BEI, selain itu perusahaan sektor keuangan dan manufaktur mempunyai peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Hasil penelitian tersebut menyebutkan perusahaan manufaktur lebih banyak melakukan praktik perataan laba dibanding perusahaan keuangan, dengan profitabilitas, ukuran perusahaan maupun *leverage* operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap praktik perataan laba.

Selain sektor keuangan dan manufaktur, terdapat sektor industri properti, *real estate*, dan *building construction* yang juga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sektor konstruksi memberikan kontribusi terhadap PDB rata-rata 8,79 persen dalam kurun waktu tahun 2004-2013, praktik perataan laba tentu akan ikut berpengaruh pada PDB.

Menurut Jogiyanto (2010) bahwa pasar modal di Indonesia masih tergolong pasar modal yang transaksinya tipis (*thin market*), yaitu pasar modal yang sebagian besar sekuritasnya kurang aktif diperdagangkan, maka IHSG yang mencakup semua saham yang tercatat (sebagian besar kurang aktif diperdagangkan) dianggap kurang tepat sebagai indikator kegiatan pasar modal.

Oleh karena itu pada tanggal 13 Juli 1994 mulai dikenalkan alternatif indeks yang lain yaitu indeks LQ 45. Saham-saham perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 dipandang mencerminkan pergerakan harga saham yang paling aktif diperdagangkan dan juga mempengaruhi keadaan pasar, terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi serta memiliki prospek pertumbuhan dan kondisi keuangan yang cukup baik.

Rasionalitas yang mendasari studi ini adalah adanya hubungan antara laba dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi (Agriyanto, 2006). Disisi lain, laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Machfoedz, 1994). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam kategori yaitu besar, menengah dan kecil.

Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (Herawaty, 2005). Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan

atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* (penurunan laba) saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu seperti Machfoedz (1994) dan Herawaty (2005) menggunakan total dari modal dan total dari penjualan sebagai tolak ukur dalam menentukan ukuran perusahaan. Dengan ukuran yang lebih besar dan memiliki industri yang strategis mampu untuk melakukan praktik perataan laba karena aktivitas perusahaannya diketahui dan mendapat perhatian besar dimata *stakeholder*. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar lebih mendapat perhatian dari pihak eksternal maka mereka tidak akan melakukan praktik perataan laba dan kegiatan dalam perusahaan besar tersebut lebih kompleks maka sulit untuk melakukan praktik perataan laba (Cecilia, 2012).

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Jika laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan rendah maka profitabilitas yang dalam hal ini adalah ROA juga akan menjadi rendah sehingga manajemen akan melakukan perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh.

Untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba pada setiap periodenya. Akan tetapi jika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memicu tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen agar laba yang dihasilkan sesuai yang diharapkan. Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya. Hal inilah yang memicu timbulnya perataan laba, fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks LQ 45”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pokok yang ada dalam penelitian adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan *building construction* yang termasuk dalam Indeks LQ 45?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan *building construction* yang termasuk dalam Indeks LQ 45?
3. Apakah ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan *building construction* yang termasuk dalam Indeks LQ 45?

1.3. PEMBATAAN MASALAH

Agar penelitian dilaksanakan dengan tepat sasaran dan memperoleh hasil yang sesuai, maka penulis membatasi permasalahan dalam studi ini sebagai berikut:

1. Laporan keuangan yang digunakan adalah selama 3 (tiga) tahun, yaitu dari tahun 2011 – 2013.
2. Perusahaan yang diteliti diambil dari perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ 45 periode Agustus 2014 – Februari 2015.
3. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan yang termasuk kedalam sektor properti, *real estate*, dan *building construction*.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik dilakukannya perataan laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan *building construction* yang termasuk dalam Indeks LQ 45.
2. Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap praktik dilakukannya perataan laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan *building construction* yang termasuk dalam Indeks LQ 45.
3. Pengaruh ukuran dan profitabilitas perusahaan secara simultan terhadap praktik dilakukannya perataan laba pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan *building construction* yang termasuk dalam Indeks LQ 45.

1.5. KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap memiliki manfaat :

1. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang adanya praktik perataan laba yang merupakan usaha untuk melakukan rekayasa laporan keuangan, memberikan bukti empiris sejauh mana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, memberikan bukti empiris sejauh mana profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai bahan kajian untuk konfirmasi antara teori dan praktik mengenai ukuran perusahaan dan profitabilitas yang mempunyai hubungan dengan praktik perataan laba. Selain itu, dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai penambah bacaan bagi mahasiswa.

3. Bagi Perusahaan

Menjadi bahan masukan dalam menentukan kebijakan perusahaan.